

PERAN KELUARGA DENGAN PERILAKU DIET PASIEN GOUT ARTRITIS DI PUSKESMAS WIRE TUBAN

¹Galuh Ayuning Katon Awinda Dewi, ²Wahyu Tri Ningsih, Titik Sumiatin
¹Perawat RS Muslimat NU Muna Anggita Bojonegoro
² Program Studi D III Keperawatan Kampus Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya
Email: asyiranur@yahoo.com

ABSTRAK

Arthritis gout merupakan penyakit metabolik yang terkait dengan pola makan diet tinggi purin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan perilaku diet pasien Gout Arthritis. Desain penelitian adalah corerelational dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua yang pernah dan yang menderita Gout Arthritis di Puskesmas Wire Tuban sejumlah 79, dengan Simple Random Sampling didapatkan sampel 70 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Cara mengolah data menggunakan *Spearman Rank Colleration*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan peran keluarga dengan perilaku diet Gout Arthritis di Puskesmas Wire Tuban. Cara agar penderita Gout Arthritis perilaku dietnya patuh maka peran keluarga harus baik, misalnya keluarga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu yang dilaksanakan oleh puskesmas dan kader untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang makanan apa saja yang boleh dikonsumsi dan dibatasi pada pasien Gout Arthritis.

Kata kunci : Peran Keluarga, Perilaku Diet, Gout Arthritis

ROLE OF FAMILY AND DIET BEHAVIOR IN GOUT ARTRITIS PATIENTS AT WIRE TUBAN HEALTH CENTER

ABSTRACT

Gout arthritis is a metabolic disease associated with high purine diets. This study aims to determine the Correlation of family roles with the dietary behavior of Gout Arthritis patients in Puskesmas Wire Tuban. The study design was corerelational with a cross sectional approach. The population in this study was those who had and suffered from Gout Arthritis at Puskesmas Wire Tuban, used Simple Random Sampling 79, with sample of 70. The instrument used was a questionnaire. Data was processed by Spearman Rank Colleration to find relationships. Based on the results of the study, there was a correlation between the role of the family and the dietary behavior of Gout Arthritis in Puskesmas Wire Tuban. The way that Gout Arthritis patients obey from dietary behavior is by involving the role of the family, for example, families are more active in participating in posyandu carried out by puskesmas and getting information and education about what foods can be consumed and limited to Gout Arthritis patients.

Keywords: Role of Family, Diet Behavior, Gout Arthritis

PENDAHULUAN

Gout Arthritis (asam urat) merupakan salah satu penyakit metabolik (*metabolic syndrom*) yang terkait dengan dengan pola makan diet tinggi purin dan minuman beralkohol. Penimbunan kristal monosodium urat (MSU) pada sendi dan jaringan lunak merupakan pemicu utama terjadinya peradangan atau inflamasi pada gout arthritis (Nuki dan Simkin, 2006).

Insiden gout di Indonesia menduduki urutan kedua setelah *osteoarthritis* (Dalimartha, 2008). Diperkirakan gangguan asam urat terjadi pada

840 dari 100.000 orang, mewakili 5% dari total penyakit radang sendi. Penyakit ini dapat dikelompokkan menjadi *gout* primer yang umunya terjadi (90%) penyebab tidak diketahui dengan jelas tetapi diperkirakan akibat kelainan proses metabolisme dalam tubuh. (Sustrani, Alam, Hadibroto, 2007).

Hasil Riskesdas di Jawa Timur prevalensi penyakit gout arthritis tahun 2012 adalah 11,9% dan terdapat 26,4% penderita di Jawa Timur (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan pada data tertinggi ketiga dibandingkan dengan puskesmas lain, laporan dari unit laboratorium menurut

wilayah kerja puskesmas Wire Kabupaten Tuban terdapat 124 penderita dengan prevalensi 2,3% pada tahun 2015, pada tahun 2016 terdapat 117 penderita dengan prevalensi 2,2% dan pada tahun 2017 terdapat 151 penderita dengan prevalensi 3% . Dari data diatas, menunjukkan adanya peningkatan penderita *Gout Arthritidis*.

Faktor yang mempengaruhi kadar asam urat digolongkan menjadi 3 : faktor primer, faktor sekunder dan faktor predisposisi. Pada faktor primer dipengaruhi oleh genetik dan ketidakseimbangan hormonal dalam tubuh dan gangguan metabolisme yang dapat mengakibatkan produksi asam urat. Faktor sekunder dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu produksi asam urat yang berlebihan dan penurunan ekskresi asam urat serta berkaitan erat dengan asam urat asupan kedalam tubuh. Pada faktor predisposisi dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan iklim (muttaqin, 2008). Faktor sekunder dapat berkembang dengan penyakit lain (obesitas, diabetes melitus, hipertensi, polisitemia, leukemia, mieloma, sel sabit dan penyakit ginjal) (Kluwer, 2011).

Faktor risiko yang mempengaruhi tingginya asam urat adalah umur, genetik, asupan purin yang berlebihan, kegemukan, penyakit jantung dan konsumsi obat-obatan tertentu (diuretik) dan gangguan fungsi ginjal. Faktor obesitas terjadi karena mengkonsumsi kalori lebih banyak yang dibutuhkan oleh tubuh dan obesitas berperan dalam terjadinya penyakit asam urat. Sedangkan faktor mengonsumsi obat-obatan

seperti pirazinamid (obat anti TBC), obat diuretik/HCT, dan salisilat.

Pola diet dan asupan makanan sangat perlu diperhatikan dalam merawat penderita *Gout Arthritis*. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan peran keluarga dengan perilaku diet pasien asam urat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan waktu *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua yang pernah dan yang menderita *Gout Arthritis* di Puskesmas Wire Tuban sejumlah 79. Besar sampel penelitian yang digunakan sebanyak 70 orang dengan cara pengambilan sampling adalah *simple random sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah peran keluarga terhadap pasien *Gout Arthritis* dan variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku diet pada pasien *Gout Arthritis*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan *Spearmen Rank Colleration*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien

Karakteristik demografi pasien *Gout Arthritis* akan diuraikan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan Pendidikan ditampilkan pada tabel 1, menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, berumur 45 – 64 tahun dan berpendidikan SMA.

Tabel 1 Karakteristik penderita *Gout Arthritis* akan diuraikan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan Pendidikan

NO	Karakteristik	f	%
		n = 44	n = 100%
1	Jenis Kelamin		
	- Laki laki	20	28,8
	- Perempuan	50	71,4
2	Umur		
	- 25 - 44 tahun	23	32,8
	- 45 - 64 tahun	41	58,6
	- >65 tahun	6	8,6
3	Pendidikan		
	- Tidak sekolah	0	0
	- SD	17	24,3
	- SMP	9	12,9
	- SMA	40	57,1
	- Sarjana	4	5,7
3	Tingkat Pendidikan		
	- SD	23	52,3%
	- SMP	10	22,7%
	- SMA	10	22,7%
	- SARJANA	1	2,3%

2. Peran Keluarga

Hasil penelitian menginformasikan bahwa peran keluarga pada pasien *Gout Arthritis* separohnya adalah kurang (tabel 2)

Tabel 2 Peran Keluarga Pasien *Gout Arthritis* di Puskesmas Wire Tuban

Peran Keluarga	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kurang	35	50
Cukup	25	35,7
Baik	10	14,3
Total	70	100

3. Perilaku diet

Perilaku diet pasien *Gout Arthritis*, menunjukkan sebagian besar (61,4%) berperilaku diet tidak patuh (tabel 3).

Tabel 3 Perilaku diet pasien *Gout Arthritis* di Puskesmas Wire Tuban

Perilaku Diet	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak Patuh	43	61,4
Kurang Patuh	20	28,6
Patuh	7	10
Total	70	100

4. Peran Keluarga dengan Perilaku Diet Pasien

Tabel 4 Hubungan antara Peran Keluarga dengan Perilaku Diet Pasien *Gout Arthritis* di Puskesmas Wire Tuban

Peran Keluarga	Perilaku Diet							
	Tidak Patuh		Kurang Patuh		Patuh		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	29	32,9	6	17,1	0	0,0	35	100
Cukup	14	56,0	9	36,0	2	8,0	25	100
Baik	1	10,0	0	0,0	9	10,0	10	100
Total	44	52,9	15	21,4	11	5,7	70	100

Hasil uji *spearman* : 0,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa penderita *Gout Arthritis* yang peran keluarganya kurang dan perilaku dietnya tidak patuh hampir seluruhnya (82,9%) sedangkan penderita *Gout Arthritis* yang peran keluarganya baik dan perilaku dietnya kurang sebagian kecil (10%) maka, dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semakin peran keluarga kurang maka perilaku diet semakin tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku diet pasien *Gout Arthritis*.

Faktor perilaku, menurut Lawrence Green (1980), dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu : (1) faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap keyakinan, nilai-nilai, tradisi dan lain-lain (2) faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku dilakukan seseorang, misalnya fasilitas dan sarana kesehatan, (3) faktor pendorong adalah faktor yang mendorong terjadinya perilaku atau faktor yang menentukan tindakan kesehatan seseorang memperoleh dukungan atau tidak dari orang-orang disekitarnya, antara lain dalam sikap dan perilaku pihak lain misalnya petugas kesehatan dan keluarga (Notoatmodjo, 2003).

Keluarga mengalami peristiwa hidup situasional utama yang tidak dapat dihindari mempengaruhi fungsi peran mereka. Peristiwa yang menimbulkan tekanan seperti bencana alam, pangangguran atau gangguan kesehatan anggota keluarga, masuk dalam situasi ini. Struktur peran keluarga merupakan fokus saat mengalaminya, seperti saat seorang mengalami penyakit kronik atau disabilitas fisik atau mental. Pada sebagian besar kasus, ketika seorang anggota keluarga menderita gangguan kesehatan, satu atau lebih anggota keluarga mengemban peran sebagai pemberi asuhan

Teori di atas menyebutkan bahwa dukungan dari orang disekitar dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang. Dalam penelitian ini dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi perilaku diet penderita gastritis. Peran keluarga dalam penelitian untuk penderita *Gout Arthritis* ini meliputi peran keluarga dalam menyajikan makanan sesuai dengan diet, peran keluarga dalam mendukung pola diet, dan peran keluarga dalam mengatur pola makan. Sedangkan perilaku penderita *Gout Arthritis* dalam penelitian ini adalah frekuensi makan, jenis makanan yang dikonsumsi. Peran pemberi asuhan dalam keluarga sangat diperlukan dalam memberikan dukungan kepada

penderita *Gout Arthritis* untuk mematuhi diet yang telah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku diet pasien *Gout Arthritis*, semakin peran keluarga kurang maka perilaku diet semakin tidak patuh.

Disarankan kepada keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita *Gout Arthritis* untuk meningkatkan peran dalam memberikan asuhan kepada penderita dengan menyediakan makanan yang sesuai dengan diet, memantau pola makan, dan memberi motivasi kepada penderita untuk patuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimartha, Setiawan, (2008). *Herbal Untuk Pengobatan Reumatik, Penebar swadya*, Jakarta
- Nuki G, Simkin PA. 2006, *A Concise History of Gout and Hyperuricemia and Their Treatment, Arthritis Research and Theraphy*. http://arthritis_research.com/content/8/S1/SI
- Muttaqin, Arif . 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta : EGC
- Kluwer, Wolters et al. 2011. *Kapita Selekta Penyakit*. Jakarta : EGC
- Sustrani L, Alam S, Hadibroto I (2007). *Asam Urat*. Jakarta: EGS